

Konsep *Parenting* Pada Anak Usia Dini Menurut Mohammad Fauzil Adhim

¹Winda Astari, ²Sariah

¹²Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: windaastarie43@gmail.com, syariah_b@yahoo.co.id

ABSTRACT. *This research was motivated by mistakes of parents in educating and raising children and parents who lack of knowledge in educating early childhood. This research aimed at knowing the parenting concept for early childhood according to Mohammad Fauzil Adhim. It was a library research. The primary and secondary data were obtained from books, articles, and journals. The primary data was the works of Mohammad Fauzil Adhim. Documentation technique was used for collecting the data. The data were analyzed by reducing, presenting, verifying, and concluding. The findings of this research showed that the parenting concept for early childhood according to Mohammad Fauzil Adhim could be implemented by introducing Islamic values since early age, raising the soul, building learning attitudes, spurring creative thinking, managing words of prohibition, angering and punishing, and needed good parental attitude in providing education and caring for children from an early age.*

Keywords: *Parenting, Early Childhood, Mohammad Fauzil Adhim*

ABSTRAK. *Penelitian dilatarbelakangi oleh kekeliruan orangtua dalam mendidik dan mengasuh anak serta orangtua yang kurang bekal ilmu dalam mendidik anak pada usia dini. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui konsep parenting pada anak usia dini menurut Mohammad Fauzil Adhim. Penelitian merupakan penelitian Library Research dengan jenis penelitian pemikiran tokoh. Sumber data diambil dari sumber primer dan sekunder yang diperoleh dari buku, artikel, dan jurnal. Sumber primer penelitian adalah karya-karya dari Mohammad Fauzil Adhim. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep parenting pada anak usia dini menurut Mohammad Fauzil Adhim dapat diwujudkan dengan cara mengenalkan ibadah, membangkitkan jiwa pada anak, membangun sikap belajar, memacu berpikir kreatif, bijaksana dalam pemberian hukuman dan manajemen emosi serta memaksimalkan peran dan sikap orangtua dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan pada anak sejak dini.*

Kata Kunci: *Parenting, Anak Usia Dini, Mohammad Fauzil Adhim*

PENDAHULUAN

Dalam pandangan agama Islam, anak merupakan amanah dan sekaligus sebagai anugerah Allah SWT, Sehingga ketika anak lahir, wajib untuk menjaganya, merawat, serta mendidiknya supaya menjadi anak yang saleh, taat beragama, menjadi anak yang selalu berbakti kepada kedua orang tua, baik tatkala masih hidup maupun telah meninggal dunia.

Peranan orangtua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan baik (Maimunah Hasan:2012). Selain itu bentuk ikhtiar dari orang tua supaya tidak memiliki seorang anak yang lemah dari segi ilmu pengetahuan dan agama adalah memberikan pendidikan dan pengasuhan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

Berbagai peranan orangtua tersebut, kini memunculkan suatu istilah yakni *parenting*. *Parenting* merupakan suatu bentuk kemitraan bersama antara orangtua dan anak, untuk memberdayakan potensi anak dengan menyediakan alat-alat yang diperlukan agar kehidupannya ke depan menjadi lebih baik (Pramudianto: 2015). *Parenting* juga dapat diartikan sebagai proses menjadi orangtua, maksudnya adalah bagaimana orangtua menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai orangtua. Adapun tugasnya tidak hanya melahirkan dan mengasuh atau membesarkan, namun yang lebih berat dari itu adalah mendidik (Ahmad Yani *dkk* : 2015). Pola asuh atau yang sering juga disebut dengan *parenting* merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif dari waktu ke waktu. Pola asuh anak yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak akan sangat mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak dan sangat membantu anak mencapai dan melewati pertumbuhan dan perkembangan sesuai tingkatan usianya dengan normal terutama pada anak usia dini (Ria Nurul Hasanah & Wiwin Yulianingsih : 2020). Para ahli pendidikan anak memandang usia dini merupakan usia emas (*golden age*) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulang. Pada masa ini anak berada pada periode sensitif (*sensitive periods*) dimana di masa inilah anak mudah menerima berbagai stimulus dari lingkungannya. Bahkan sekitar 50 % kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika mereka berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Ini berarti perkembangan yang terjadi pada usia 0-4 tahun sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada usia 4-8 tahun (Novan Ardy Wiyani: 2014). Hal ini mengindikasikan bahwa penting bagi orang tua maupun pendidik di sekolah untuk mengoptimalkan pendidikan pada jenjang usia dini.

Mengingat pentingnya pendidikan pada anak usia dini maka orangtua harus mengoptimalkan berbagai potensi anak. Hal ini dapat dilakukan dengan menjalankan pengasuhan atau *parenting* yang baik. Bagaimana anak di masa depan adalah hasil didikan orangtua pada masa ini. Bagaimana karakter, sikap, kemandirian serta pola pikir anak adalah hasil pengasuhan orangtua pada saat ini.

Menjalankan peran sebagai orangtua dengan segudang tanggungjawab sebagai seseorang yang memberi pengasuhan kepada anak tentu dibutuhkan kesiapan mental dan bekal yang mumpuni. Maka sebagai orangtua dibutuhkan sikap yang tak kenal lelah belajar dari manapun, dari hal yang dilihat, dirasakan serta dari buku-buku yang harus banyak dibaca. Menyadari betapa perlunya mengoptimalkan pengasuhan atau *parenting* pada anak usia dini maka disini penulis ingin mengangkat pemikiran dari seorang tokoh yang kerap aktif dalam memberikan kajian tentang *parenting*. Dalam hal ini, penulis mengangkat pemikiran dari Mohammad Fauzil Adhim. Mohammad Fauzil Adhim menyebutkan bahwa menjadi orang tua harus berbekal ilmu yang memadai. Sekadar memberi mereka uang dan memasukkan di sekolah unggulan, tak cukup untuk membuat anak-anak itu menjadi manusia unggul. Sebab, sangat banyak hal yang tidak bisa dibeli dengan uang. Ia juga mengungkapkan bahwa kesalahan mendidik terhadap anak kecil, tak mudah kelihatann. Tetapi akan menuai akibatnya pada mereka dewasa. Betapa banyak yang keliru dalam menilai. Masa kanak-kanak kita biarkan direnggut televisi dan tontonan, karena menganggap mendidik anak yang lebih besar jauh lebih sulit dibanding mendidik anak kecil. Padahal sulitnya melunakkan hati orang dewasa justru tersebut terabaikannya dakwah pada mereka di saat belia (Mohammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting*: 2015).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (*Library Research*), dengan jenis penelitian kajian pemikiran tokoh. Penelitian kajian pemikiran tokoh adalah usaha menggali pemikiran tokoh-tokoh tertentu yang memiliki karya-karya fenomenal. Karya tersebut dapat berbentuk buku, surat, pesan, atau dokumentasi lain yang menjadi refleksi pemikirannya. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan riset biografi, yakni fokus pada studi atas seseorang (individu) atau pengalaman seseorang yang diceritakan kepada peneliti atau diperoleh melalui dokumentasi dan arsip.

Sumber primer adalah bahan pustaka yang menjadi kajian utama atau pokok penelitian. Adapun yang menjadi sumber primer dari penelitian ini adalah buku-buku karangan dari Mohammad Fauzil Adhim sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Mohammad Fauzil Adhim

Mohammad Fauzil Adhim dilahirkan di Mojokerto, 29 Desember 1972. Ibunya bernama Aminatuz Zuhriyah. Dari ibunyalah Mohammad Fauzil Adhim menjadi suka dengan kegiatan membaca sebab ibunya sangat memannjakannya dengan berbagai bacaan-bacaan yang bermutu. Mohammad Fauzil Adhim menghabiskan masa kecil dengan tumpukan buku dan majalah (Mohammad Fauzil Adhim: *Membuat Anak Gila Membaca*: 2013). Mohammad Fauzil Adhim menikah dengan Mariana Anas Beddu. Hingga kini mereka dikaruniai tujuh orang anak, yaitu: Fatimatuz Zahra, Muhammad Husain As-Sajjad, Muhammad Hibatillah Hasanin, Muhammad Nashiruddin An-Nadwi, Muhammad Navies Ramadhan, Syahidah Nida'ul Haq dan Sakinah Nida'uz Zakiyyah. Saat ini mereka tinggal Jalan Monjali. Gg. Mesjid Mujahadah RT 15 RW 40 Karangjati, SIA, Mlati, Sleman, Yogyakarta. Mohammad Fauzil Adhim berskolah di SDN Ketidur, Kecamatan Mojokerto Jawa Timur, lulus tahun 1985, kemudian melanjutkan di SMPN Kutorejo, Mojokerto, lulus tahun 1988, selanjutnya melanjutkan pendidikan di SMAN 2 Jombang, lulus tahun 1991 dan kemudian menempuh pendidikan di Universitas Gajah Mada Yogyakarta, jurusan Psikologi, lulus tahun 2001 (Lu'luatul Qulubiyah: 2017).

Mohammad Fauzil Adhim aktif sebagai narasumber berbagai seminar dan *workshop* bagi para guru, juga aktif mengisi seminar *parenting*. Beliau juga aktif dalam dunia PAUD dan keguruan. Selain itu saat ini beliau juga aktif sebagai Sahabat Al-Aqsa dengan perhatian utama untuk dana sosial-kemanusiaan bagi muslimin di Gaza, termasuk untuk fasilitas pendidikan bagi anak-anak.

Konsep *Parenting* pada Anak Usia Dini Menurut Mohammad Fauzil Adhim

Mengenalkan ibadah pada anak sejak dini

Mohammad Fauzil Adhim menyebutkan bahwa pendidikan anak pada masa-masa awal diarahkan untuk membangun keyakinan yang kokoh kepada Allah *'Azza wa Jalla*. Hal dapat ini ditempuh dengan dua hal. *Pertama*, memberi dasar-dasar keyakinan yang mantap. *Kedua*, melimpahkan kasih sayang secara tulus, bersahabat dan hangat kepada anak. tulusnya kasih sayang orangtua akan menjadi persemaian yang baik bagi tumbuhnya keyakinan yang kokoh. Terlebih

ketika orangtua memberi pengalaman-pengalaman yang religius dalam suasana yang penuh kasih sayang. Inilah yang menguatkan rasa beragama (*religious feeling*) seseorang. (Mohammad Fauzil Adhim: Saat Berharga untuk Anak Kita: 2009).

Membangkitkan jiwa pada anak usia dini

Menjalin kedekatan dengan anak, Bercermin pada Rasulullah SAW, betapa hangat hubungan Rasulullah SAW dengan anak; dengan putrinya, cucunya maupun dengan anak-anak kecil lainnya. Rasulullah SAW bermain kuda-kudaan dengan cucunya, memanjangkan sujudnya tatkala al-Husain menaiki punggungnya, menyapa akrab anak-anak kecil yang sedang asyik bermain, bercanda dengan mereka, atau menghamparkan sorbannya ketika Fathimah az-Zahra datang. Membangun keyakinan, arah hidup dan cita-cita ideologis anak, Tidak penting kelak mereka akan menjadi apa, asalkan semuanya dalam kerangka mencari ridha Allah SWT, dan proses pembentukan visi hidup ini berlangsung selama mereka asyik bercanda dan berbincang dengan kita. Mengajarkan aturan hidup kepada anak, Agama ini akan mereka rasakan jika perannya mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjumpai aturan agama pada situasi apapun serta dalam urusan apapun. Artinya, agama hadir bukan hanya dalam sholat dan ibadah ritual lainnya. Tetapi dalam seluruh aspek kehidupan.

Membangun minat belajar anak usia dini

Tugas yang penting dalam keitannya pada minat belajar pada anak adalah dengan membangun sikap positif terhadap belajar. Ini terjadi pada usia 4-8 tahun, meskipun pada usia sebelumnya kita sudah bisa mengaitkan hal-hak yang menyenangkan bagi anak dengan belajar. Sikap positif itu kita tumbuhkan dengan memberi pengalaman belajar yang menyenangkan, membangun kedekatan emosi dengan anak, menciptakan kondisi belajar, menunjukkan manfaat belajar. Selain itu, menularkan antusiasme terhadap ilmu, memberi apresiasi terhadap belajar melalui ucapan-ucapan kita yang terencana maupun spontan, serta menjadikan diri kita sebagai contoh. (Mohammad Fauzil Adhim: Segenggam Iman Anak Kita: 2013).

Memacu berpikir kreatif pada anak usia dini

Anak pada usia 3,5-5 tahun perlu mendapatkan rangsangan berpikir konseptual yang memadai dari lingkungannya. Ibu adalah orang pertama yang sangat dinanti kelembutan dan kecerdasannya dalam mengantarkan anak kepada latihan berpikir konseptual. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan melatih definisi teoritikal, fungsioal dan operasional anak.

Bijaksana dalam mengelola pemberian hukuman dan manajemen emosi

Hukuman

Menghukum anak bukan sebagai luapan emosi, apalagi sebagai pelampiasan rasa jengkel karena perilaku mereka yang memusingkan kepala. Menghukum merupakan tindakan mendidik agar anak memiliki sikap yang baik. Artinya, hal terpenting dalam menghukum adalah anak mengerti apa yang seharusnya dilakukan dan memahami apa yang menyebabkan dia dihukum. Tindakan memberi hukuman kepada anak adalah dalam rangka mengajari anak bahwa setiap perbuatan mempunyai konsekuensi. Orangtua menghukum anak bukan karena marah atau

membalaskan kejengkelan. Juga bukan untuk mempermalukan anak. Hukumlah anak, tetapi jangan sakiti dia. Acap kali kita bermaksud menghukum anak, tetapi yang terjadi sebenarnya adalah menyakiti anak. Kita memojokkan anak dengan pertanyaan-pertanyaan yang membuatnya mati kutu. Atau, kita menghujani anak dengan ancaman-ancaman yang menakutkan, meskipun anak sudah menunjukkan iktikad baik. Tetaplah berpikir jernih saat menghukum anak. Keputusan-keputusan yang baik dapat kita ambil hanya ketika pikiran kita jernih. Tanpa itu, tindakan kita justru bisa memperpanjang masalah dan memperumit keadaan. Kasih sayang mendahului kemarahan. Meskipun kita memberi hukuman kepada anak, tunjukkanlah bahwa kita melakukannya karena didorong oleh rasa cinta dan kasih sayang. Imbasnya, jangan berat hati untuk mengusap kepala mereka atau mengecup keningnya dengan mesra ketika mereka menunjukkan keinginannya untuk memperbaiki diri. Tunjukkanlah kasih sayang sesudah menghukum, meski hati kita masih bergemuruh karena rasa jengkel yang belum pergi.

Cara bijak memarahi anak:

Ajarkan kepada mereka konsekuensi, bukan ancaman

Lalu apa yang perlu dilakukan? *Pertama*, kembali pada prinsip *qubbunal 'iqab bila bayan* adalah buruk menghukum tanpa memberikan penjelasan. Sekali waktu kita perlu duduk bersama dalam suasana yang mesra dengan anak untuk berbicara tentang aturan-aturan. *Kedua*, kita bisa membuat komitmen bersama dengan anak untuk mematuhi aturan. Misalnya, mintalah kepada anak agar tenang ketika ada tamu. Kalau ada yang perlu disampaikan, atau anak menginginkan sesuatu, hendaknya menyampaikan kepada orangtua dengan baik-baik dan bersabar bila belum bisa memenuhinya.

Hindari ucapan “Tbu sudah bilang berkali-kali”

Ungkapan ini memang efektif untuk membuat anak diam menunduk. Tetapi ia diam karena harga dirinya jatuh, bukan karena menyadari kesalahan. Jika ini sering terjadi, anak akan memiliki citra diri yang buruk. Dampak selanjutnya, konsep diri anak dan harga diri (*self esteem*) anak akan lemah. Anak belajar memandang dirinya secara negatif, sehingga lupa dengan berbagai kebaikan dan keunggulan yang ia miliki. Sebaliknya orangtua juga demikian, semakin sering berkata seperti itu kepada anak, kita akan semakin mudah bereaksi secara impulsif. Kita semakin percaya pada anggapan sendiri bahwa anak-anak kita memang bandel, menjengkelkan dan susah dinasehati.

Jangan cela dirinya, cukup perilakunya saja

Kita mudah keliru menangkap maksud anak. Kita gampang terjebak dengan apa yang kita lihat. Karenanya kita perlu belajar untuk lebih terkendali dalam menilai anak. Jangan sampai terjadi anak punya maksud baik, tetapi justru kita cela dirinya sehingga justru mematikan inisiatif-inisiatif positifnya. Bahkan andaikan ia memang melakukan tindakan yang negatif, dan ia tahu tindakannya kurang baik, yang kita perlukan adalah menunjukkan bahwa ia seharusnya bertindak positif. Kita luruskan perilakunya. Bukan mencela dirinya. Sibuk mencela anak membuat kita lupa untuk bertanya, “kenapa anak saya berbuat demikian?” di samping itu, celaan pada diri dan bukan pada tindakan bisa melemahkan citra diri, harga diri dan percaya diri anak. Pada gilirannya anak memiliki motivasi yang rapuh.

Sikap orangtua dalam menjalankan *parenting* pada anak usia dini

Senada menghadapi anak

Jika suami/istri berbeda sikap dalam menangani anak terutama ketika anak sedang bertingkah apa yang sebaiknya yang kita lakukan? Ingatkan dia. Ingatkan. Berikan isyarat kepadanya, lalu bicarakan dengan baik saat berdua. Mengingatkan langsung di depan bisa berisiko meruntuhkan rasa hormat anak kepada orangtua. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar keinginan untuk senada dalam menghadapi anak, benar-benar membawa pada perbaikan, sebaga berikut:

a) Barangkali dia benar

Pendapat kita mungkin benar. Tetapi kebenaran yang disampaikan dengan cara dan waktu yang tidak tepat, justru bisa berbuah kesalahan yang lebih fatal. Padahal apa yang kita rasa benar, bisa jadi keliru. Itu sebabnya, sebelum mengingatkan dan mengungkapkan apa yang kita inginkan, sebaiknya kita melakukan *tabayyun* dulu. Kita mengorek pendapatnya, menggali pikirannya dan meminta penjelasannya. Sesudah itu, barulah kita sampaikan pikiran-pikiran kita. Langkah berikutnya adalah mengemukakan perasaan kita, untuk kemudian membicarakan perubahan apa yang bisa dilakukan.

b) Jaga keridibilitasnya

Ingatkanlah dia tanpa menjatuhkan kredibilitasnya di depan anak. kerap terjadi, mengingatkan langsung di depan anak akan menjatuhkan kredibilitasnya dan kredibilitas kita sendiri. Dalam bentuk sederhana, kita kadang dianggap “tidak memiliki kredibilitas”. Anak lebih percaya kata-kata gurunya dibanding orangtua, sehingga ia tetap bersikukuh dengan apa yang ia “dengar” dari gurunya. Ia tidak menurut ketika orangtua meluruskan kekeliruannya. Bagi dia, apapun yang dikatakan gurunya pasti benar. Padahal, ia salah dengan perkataan gurunya.

c) Bersi Rasa Aman

Jadikan diri anda tempat berlindung anak untuk menemukan rasa aman terhadap bapaknya atau ibunya yang sedang dikuasai emosi. Ini bukan untuk memihak anak sambil menyalahkan bapaknya, tetapi untuk memberi rasa aman dan terlindungi (*safety and security*) pada diri anak. dengan demikian diharapkan anak tidak kehilangan *basic trust* (kepercayaan dasar) mereka bahwa lingkungan dapat dimengerti dan tidak membahayakan.

Tiga bekal yang harus dimiliki oleh orang tua dalam mendidik anak :

a) Rasa takut terhadap masa depan anak.

Berbekal rasa takut, kita siapkan mereka agar tidak menjadi generasi yang lemah. Kita pantau perkembangan mereka kalau-kalau ada bagian dari hidup mereka saat ini yang menjadi penyebab datangnya kesulitan di masa mendatang. Berbekal rasa takut, kita berusaha dengan sungguh-sungguh agar mereka memiliki bekal yang cukup untuk mengarungi kehidupan frngan kepala tegak dan iman kokoh.

b) Takwa kepada Allah ‘*Aziza wa Jalla*

Andai kata tak ada bekal pengetahuan yang kita miliki tentang bagaimana mengasuh anak-anak kita, maka sungguh cukuplah ketakwaan itu mengendalikan diri kita. Berbekal takwa, ucapan kita akan terkendali dan tindakan kita tidak melampaui batas. Seorang yang pemarah dan mudah meledak emosinya akan mudah luluh jika ia bertakwa. Ia luluh bukan karena lemahnya hati, melainkan ia amat takut kepada Allah *ta’ala*. Ia menundukkan dirinya terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya seraya menjaga dirinya agar tidak melanggar larangan-larangannya.

c) Berbicara dengan perkataan yang benar (*qaulan sadidan*).

Boleh jadi masih banyak kebiasaan yang masih mengendang dalam diri kita. Tetapi berbekal takwa, berbicara dengan perkataan yang benar (*qaulan sadidan*) akan mendorong kita untuk terus berbenah. Sebaliknya, tanpa dilandasi takwa, berbicara dengan perkataan yang benar dapat menjadikan diri kita terbiasa mendengar perkataan yang buruk dan pada akhirnya membuat kita lebih permisif terhadapnya. Kita lebih terbiasa terhadap hal-hal yang kurang patut.

PEMBAHASAN

Pada konsep mengenalkan ibadah semenjak dini dipaparkan bagaimana orangtua haruslah menyambut kelahiran anak dengan gembira. Selain itu orangtua juga harus bersyukur dengan jenis kelamin anak yang telah lahir baik laki-laki maupun perempuan yang terpenting adalah anak sehat dan tidak kekurangan apapun. Dengan perasaan yang bahagia dan penuh rasa syukur atas kelahiran anak maka babak baru pengasuhan atau *parenting* dimulai. Perasaan bahagia ini akan menjadi energi positif dalam menjalankan kepengasuhan.

- Pada konsep ini juga disebutkan untuk mengenal Allah melalui kalimat tauhid dan pemberian ASI sebagai bentuk penanaman akhlak anak. Dari sejak anak telah lahir ke dunia anak haruslah dikenalkan dengan siapa pencipta-Nya dan Islam dengan segala kesempurnaan telah memberikan pedoman dalam bagaimana menjalankan syariat setelah kelahiran anak. Oleh karena itu syariat Islam ini memiliki relevansi pada konsep *parenting* menurut Mohammad Fauzil Adhim.
- Pada konsep ini juga dipaparkan bagaimana anak dikenalkan dengan ibadah yang dekat dengan kehidupan anak seperti sholat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Konsep yang diberikan telah sesuai dengan perkembangan anak usia dini dimana hanya sebatas pada pengenalan dan memberikan pengalaman religius pada anak.
- Pada konsep membangkitkan jiwa anak usia dini analisis penulis adalah Membangkitkan jiwa pada anak usia dini berarti bagaimana cara agar jiwa anak tergugah bagaimana agar menanamkan cita-cita yang visioner pada anak sejak dini. Konsep yang ditawarkan Mohammad Fauzil Adhim yakni dengan membangun kedekatan pada anak, membangun keyakinan, arah hidup, cita-cita ideologis anak dan ajarkan aturan hidup. Cara – cara tersebut dapat dilakukan tentunya disesuaikan dengan usia anak. Sewaktu-waktu ajaklah anak untuk berdiskusi tentang cita-citanya, atau dapat juga dengan mengajarkan anak berbagai adab – adab sehari – hari kepada anak seperti membaca do'a ketika akan memulai sesuatu, Hal ini termasuk dalam mengajarkan anak akan aturan hidup dan membiasakannya dalam melakukan hal-hal baik.
- Dalam membangkitkan jiwa pada anak usia dini yang terpenting adalah membangun kedekatan pada anak. anak yang memiliki kedekatan pada orangtuanya akan mempunyai karakter yang positif seperti lebih percaya diri, anak lebih mampu bersosialisasi dan mampu memecahkan masalah. Mengapa hal ini bisa terjadi? Karena anak telah mendapatkan pengalaman dari orangtuanya dari obrolan mereka dan dari kasih sayang mereka.
- Menumbuhkan minat belajar anak usia dini, penulis setuju pada konsep ini yakni untuk menumbuhkan minat belajar pada anak maka yang harus ditumbuhkan terlebih dahulu adalah perasaan positifnya terhadap belajar. Kita sebagai orangtua harus mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, orangtua juga harus kreatif dalam

mengajarkan anak di rumah. Pada konsep ini juga dijelaskan bagaimana mengajarkan membaca dan menulis pada anak usia dini. Mengajarkan membaca dan menulis memang diperlukan agar anak memiliki kesiapan pada jenjang pendidikan lebih lanjut. Adapun yang perlu diperhatikan bagi orangtua adalah agar tidak memaksakan anak dalam proses pembelajaran ini. Memaksakan anak akan menjadikan anak tidak nyaman dan cepat jenuh. Maka benar yang dikatakan Mohammad Fauzil Adhim bahwa yang terpenting adalah tumbuhkan minat belajar anak terlebih dahulu.

- Kreativitas perlu dikembangkan sejak usia dini. Konsep yang ditawarkan oleh Mohammad Fauzil Adhim yakni dengan memberikan definisi makna, fungsional dan operasional pada anak. Rangkaian tersebut merupakan rangkaian yang sistematis yakni dari yang termudah hingga yang tersulit. Rangsangan-rangsangan berupa pertanyaan-pertanyaan sederhana tentang apa dan manfaat dari sesuatu secara tidak langsung memberikan kesempatan anak untuk berfikir. Dengan cara ini berpikir kreatif anak dapat dikembangkan. Konsep ini memberikan kesadaran pada kita bahwa hal-hal sederhana dan tersistematis yang dapat meningkatkan berpikir kreatif anak usia dini.
- Selanjutnya Bijaksana dalam mengelola pemberian hukuman dan manajemen emosi, pada konsep ini penulis melihat bagaimana sebagai orangtua agar tidak berlaku impulsif ketika memberi hukuman, ketika marah maupun ketika memberikan larangan kepada anak. Perlu diingat bahwa hukuman yang diberikan bukan sebagai pelampiasan tapi sebagai cara untuk mendidik anak hukuman yang diberikan tidak menyakiti anak.
- Marah. Rasanya adalah hal yang wajar jika kita marah ketika anak melakukan kesalahan. Penulis setuju dengan konsep ini bahwa kita boleh marah namun marahlah pada perilaku anak, pada kesalahan anak, lalu tunjukkan perilaku yang benar, bukan pada anak. Selanjutnya jika anak sudah memperbaiki kesalahannya sebagai orangtua harus memberi apresiasi atau pujian pada anak.
- Orangtua memiliki peran yang penting dalam menjalankan kepengasuhan atau *parenting* pada anak. oleh karena itu dibutuhkan kerjasama antara suami dan isteri, dimana mereka harus saling menguatkan, mengingkan dan senada dalam mendidik anak. selain itu dalam prosesnya harus senantiasa diiringi dengan meminta pertolongan Allah SWT. Agar Allah baguskan akhlak anak - anak kita dan tak lupa selama mengasuh anak gunakan kata-kata yang baik, benar, hindari kata-kata tercela dan berbohong hal ini agar anak memiliki rasa kepercayaan yang tinggi kepada orangtua serta hal tersebut berguna untuk menanamkan kejujuran dalam diri anak.
- Secara keseluruhan konsep *parenting* pada anak usia dini menurut Mohammad Fauzil Adhim merupakan konsep yang praktis dan aplikatif. Dimana orang tua dapat menerapkannya secara langsung, karena pada uraian-uraian di atas sudah dijelaskan beserta pelaksanaannya. Selain itu konsep yang ditawarkan juga dapat diaplikasikan pada kondisi saat ini dan layak untuk dijadikan referensi bagi orang tua dalam mendidik anak tatkala anak masih berusia dini. Karya-karya dari beliau pun tentunya juga sangat layak untuk dibaca bagi ayah bunda di rumah agar semakin menambah pengetahuan terkait ilmu *parenting*.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada hasil dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa konsep *parenting* pada anak usia dini menurut Mohammad Fauzil Adhim dapat diwujudkan dengan cara mengenalkan ibadah sejak dini, membangkitkan jiwa pada anak, membangun sikap belajar, memacu berpikir kreatif, bijaksana dalam pemberian hukuman dan manajemen emosi serta memaksimalkan peran dan sikap orangtua dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan pada anak yakni dengan sikap senada dalam mendidik anak dan memiliki rasa takut terhadap masa depan anak, Takwa kepada Allah SWT dan berkata yang benar (*qaulan sadida*).

REFERENSI

- Adhim, Mohammad Fauzil, 1994. *Mengajar Anak Anda Mengenal Allah Melalui Membaca*, Bandung: Al-Bayan
- . 2004. *Saat Anak Kita Labir*, Jakarta: Gema Insani
- . 2005. *Bahagia Saat Hamil bagi Ummahat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- . 2008. *Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak bagi Ummahat)*, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- . 2009. *Saat Berbarga untuk Anak Kita*, Yogyakarta: Pro-U Media
- . 2013. *Segenggam Iman Anak Kita*, Yogyakarta: Pro-U Media
- . 2015. *Positive Parenting*, Yogyakarta: Pro-U Media
- . 2015. *Membuat Anak Gila Membaca*, Yogyakarta: Pro-U Media
- Ardianysah, Arif Sofyan & Entin Puska Dara. 2021. *Pola Asuh di Dalam Tauhid*, Yogyakarta: Orbit Indonesia
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2014
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*, Malang: Literasi Nusantara Abadi
- Hasan, Maimunah. 2012. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Diva Press
- Hidayati. Zulaehah. 2010. *Anak Saya Tidak Nakal, Kok*, Bandung: Mizan Media Utama
- Pramudianto. 2015. *Mom & Dad as Super Coache (Metode Coaching dalam Dunia Parenting & Pendidikan)*, Yogyakarta: Andi Offset
- Subagia, I Nyoman. 2021. *Pola Asuh Orangtua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*, Bali: Nilacakra
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R & D dan Penelitian Pendidikan* Bandung: Alfabeta
- Wiyani, Novan Ardy. 2014, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gava Media
- Hasanah, Ria Nurul & Wiwin Yulianingsih. 2020. Hubungan antara Kegiatan Parenting Education dan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia Dini diPAUD Mutiara Hati Keputih Surabaya, *J + UNESA*, Vol 9, No. 2
- Nooeraeni, Resiana. 2017. Implementasi Program Parenting dalam Menumbuhkan Perilaku Pengasuhan Positif Orang Tua di PAUD Tulip Tarogong KalerGarut, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol.13, No. 2
- Sari, Milya & Asmendri. 2020. Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Natural Science: Jurnal Penelitian BidangIPA dan Pendidikan IPA*, Vol.6, No

Yani. Ahmad, *dkk.* 2017. Implementasi Islamic Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini, *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3, No. 1